

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Audiens merupakan komponen yang sangat penting dalam konteks media massa. Sebagai komponen penting dalam media massa, Audiens tidak hanya menjadi penerima pasif dari pesan yang disampaikan oleh media, melainkan mereka juga berperan aktif dalam proses komunikasi. Peran audiens dalam konteks media massa terus mengalami perkembangan seiring perubahan teknologi dan perkembangan sosial.

Penelitian studi audiens menjadi sangat penting untuk memahami bahwa audiens bukan hanya mengonsumsi, memahami, dan merespons pesan media saja, tetapi juga mereka menentukan preferensi, berperilaku, dan bagaimana media juga mempengaruhi cara pandang serta tindakan mereka.

Dengan demikian, ketika kita membicarakan audiens sebagai komponen yang penting dalam media massa, studi audiens bukan hanya memberikan wawasan mengenai perilaku konsumsi media, tetapi menjelaskan juga mengenai dinamika hubungan yang rumit antara media dan masyarakat. Audiens tidak sekadar menjadi penerima pasif dari pesan yang disampaikan oleh media, mereka juga menjadi aktor yang juga berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Peran audiens dalam konteks media massa terus mengalami perkembangan seiring perubahan teknologi dan perkembangan sosial.

Studi audiens/khalayak merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang fokus pada pemahaman preferensi, perilaku, dan tanggapan audiens terhadap media. Studi audiens menggunakan analisis yang mendalam terhadap perilaku konsumsi, pemahaman, dan respon audiens terhadap media. Studi audiens juga mempertimbangkan beberapa faktor seperti budaya, psikologis, dan sosial dengan tujuan untuk memperoleh wawasan terkait bagaimana audiens memaknai dan merespon pesan dari media.

Konsep audiens adalah adanya sekelompok penonton atau pendengar yang tertarik dan terkumpul yang kurang lebih bersifat publik. Audiens juga disebut sebagai produk dalam konteks sosial yang tertuju pada pemahaman, budaya, dan kebutuhan terhadap informasi dari media dan juga respons audiens terhadap media tertentu.

Audiens pada media massa memiliki ciri-ciri yang sama tetapi ada sedikit perbedaan. Audiens pada media massa lebih beragam, hal ini dikarenakan audiens media massa memiliki konten yang lebih beragam dibandingkan dengan audiens pada media lain.

Menurut Denis McQuail dalam bukunya "Teori Komunikasi Massa," audiens mengalami empat perubahan bentuk seiring waktu. Mereka pertama-tama dianggap sebagai "kumpulan orang" atau "penonton," menunjukkan perhatian pada media pada waktu tertentu. Selanjutnya, audiens diidentifikasi sebagai "orang yang ditujukan" atau "terinterpelasi," mengacu pada kesesuaian dengan bayangan yang dimiliki oleh komunikator. Kemudian, mereka dianggap sebagai "yang berlangsung," mengalami pengalaman secara interaktif dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, audiens disebut sebagai "pendengar," yaitu mereka yang berada dalam suatu pertunjukan dan dapat berpartisipasi serta memberikan respon dalam waktu yang bersamaan.

Film merupakan salah satu media komunikasi audio visual yang mana memiliki jenis audiens yang berperan sebagai "kumpulan orang" atau biasa disebut sebagai "penonton" dan menjadi kegemaran banyak orang sebagai sarana hiburan. Film berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator dalam hal ini yakni pembuat film kepada audiens atau para penonton film tersebut. Film bisa ditonton pada televisi, bioskop, bahkan saat ini bisa ditonton melalui aplikasi atau platform penyedia layanan tayangan seperti youtube, Netflix, Iflix, dan lain sebagainya.

Secara ilmiah, film dianggap sebagai medium seni dan media yang kompleks, melibatkan elemen-elemen seperti sinematografi, penyuntingan, skenario, akting, musik, dan desain suara. Para peneliti film menganalisis

dan menginterpretasikan elemen-elemen ini untuk memahami bagaimana film memengaruhi penonton dan membentuk narasi atau pesan yang spesifik.

Dalam konteks ilmiah, film juga dianggap sebagai objek penelitian yang membutuhkan metodologi yang ketat, seperti analisis teks, analisis semiotik, pendekatan historis, survei penonton, atau eksperimen laboratorium untuk memahami efek film terhadap penonton.

Film biasanya mengangkat tentang isu-isu sosial yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari salah satunya adalah toxic relationship yang biasanya dialami oleh anak muda dalam sebuah hubungan terutama percintaan. Toxic relationship merupakan istilah untuk menggambarkan hubungan yang tidak sehat dan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan mental dan bahkan fisik. Dalam hubungan pacaran terkadang ada salah satu pihak yang merasa memiliki kontrol yang lebih dominan bisa dalam bentuk sikap posesif atau mudah cemburu, terkesan mengekang pasangannya, dan juga mengatur kehidupan pasangannya seaneak sendiri tanpa mempedulikan perasaan pasangannya. Tak jarang para korban toxic relationship yang juga menerima kekerasan dalam bentuk fisik yang dilakukan oleh pasangannya. Namun banyak juga orang yang tetap bertahan dalam hubungan beracun tersebut walau menerima perlakuan kurang menyenangkan dan juga kekerasan fisik bahkan seksual terutama kaum perempuan. Pria yang menjadi pelaku toxic relationship tidak mengungkapkan fantasi-fantasi yang berfokus pada diri sendiri kepada pasangan barunya. Bahkan, pria tersebut sebagian besar tidak menyadari fantasi-fantasi tersebut. Oleh karena itu, pasangannya tidak dapat mengetahui atau mengenali bahwa pria tersebut mencari seseorang yang lebih sebagai pengasuh pribadi daripada sebagai pasangan. Bahkan, pelaku penyalahgunaan cenderung menggunakan bahasa yang mencerminkan kesetaraan dalam hubungan.

Eni Widiyanti selaku Asisten Deputi Perlindungan Hak Perempuan dalam Rumah Tangga dan Rentan menyebutkan bahwa banyak korban

perempuan di Indonesia yang terjebak dalam hubungan beracun (toxic relationship) yang mendasari terjadinya kekerasan.

“Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) pada tahun 2022 menunjukkan terdapat sebanyak 11.266 kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP) dilaporkan dimana 45,28% nya merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan 1.151 kasus kekerasan yang dilakukan oleh pacar. Sementara itu terdapat sebanyak 2.062 korban kekerasan seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan kerap kali terjadi di ranah domestik atau di dalam suatu hubungan,” ucap Eni Widiyanti.

Menurut data dari WHO dan mitra pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sepertiga dari 736 perempuan mengalami kekerasan fisik maupun seksual oleh pasangannya. Sedangkan di Indonesia sendiri berdasarkan catatan tahunan Komnas perempuan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 813 kasus kekerasan yang dilakukan oleh pasangan atau pacar sedangkan sebanyak 463 kekerasan dilakukan oleh mantan pacar. Dalam sebuah hubungan terutama percintaan, idealnya dalam pasangan antara setiap individunya saling menyayangi, mengasihi, memberikan rasa aman dan nyaman satu sama lain. Toxic relationship tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dalam sebuah hubungan, dibutuhkan kesadaran masing-masing individu untuk saling mengerti dan saling menghargai.

Toxic relationship atau hubungan yang tidak sehat merupakan topik pembahasan yang sangat populer dalam masyarakat saat ini, terutama pada media sosial. Dalam toxic relationship, salah satu dari kedua pasangan dapat mengendalikan, menipu, atau merendahkan pasangannya, dan perilaku seperti ini seringkali mereka anggap sebagai tanda cinta yang kuat atau kepedulian yang berlebihan. Dalam era media saat ini, pembahasan tentang toxic relationship atau hubungan yang tidak sehat sudah menjadi topik yang sangat populer di kalangan masyarakat. Media sosial saat ini telah memberikan berbagai macam platform media sosial bagi individu untuk berbagi pengalaman, cerita, dan pemikiran mereka tentang toxic

relationship. Beberapa alasan mengapa topik ini menjadi sangat relevan dan populer adalah:

#### Kesadaran akan kesehatan mental

Masyarakat semakin menyadari pentingnya kesehatan mental dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Toxic relationship dapat memiliki dampak yang merugikan terhadap kesehatan mental individu, sehingga orang-orang mulai tertarik untuk mempelajari dan memahami gejala-gejala serta cara menghadapi hubungan yang tidak sehat (Campbell, 2019).

#### Pemberdayaan individu

Pembahasan tentang toxic relationship memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memahami tanda-tanda dan karakteristik hubungan yang tidak sehat. Dengan pengetahuan ini, seseorang dapat lebih mampu mengidentifikasi dan menghindari terjebak dalam hubungan yang merugikan (Campbell, 2019).

#### Edukasi dan pencegahan

Melalui pembahasan tentang toxic relationship, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang apa yang sebenarnya merupakan hubungan yang sehat dan bagaimana mengenali tanda-tanda hubungan yang tidak sehat. Hal ini dapat membantu dalam pencegahan dan mengurangi risiko individu terjebak dalam hubungan yang tidak sehat (Campbell, 2019).

Film "Posesif" menjadi sebuah medium yang memberikan visualisasi nyata mengenai hubungan dalam toxic relationship. Melalui karakter Lala dan Yudhis, penonton dapat melihat bagaimana tanda-tanda toxic relationship dapat muncul dan mengenali dampaknya terhadap kesehatan individu. Film ini menciptakan sebuah narasi yang memungkinkan penonton untuk meresapi kompleksitas hubungan yang

tidak sehat, menyoroti bagaimana cinta yang sesungguhnya dapat terselubung oleh perilaku posesif dan merugikan. Dengan adanya pemahaman ini, penonton dapat merenungkan implikasi dari perilaku toksik dalam hubungan dan mempertimbangkan kebijakan pribadi dalam membangun hubungan yang sehat. Film “Posesif” merupakan salah satu film yang mengangkat tema tentang toxic relationship. Film ini menceritakan tentang hubungan antara Lala dan Yudhis. Dalam film ini diperlihatkan sikap Yudhis memperlakukan Lala dengan sangat posesif dan tidak sehat. Meskipun demikian, hubungan mereka tetap dianggap sebagai cinta yang kuat dan tak terpisahkan oleh Lala.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis dapat menemukan rumusan masalah dari penelitian yaitu:

1. Bagaimana penonton memaknai unsur-unsur toxic relationship yang ditampilkan dalam film "Posesif"?
2. Bagaimana posisi audiens dalam penelitian ini?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditemukan tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui Bagaimana penonton memaknai toxic relationship yang ditampilkan dalam film "Posesif"
2. Mengetahui posisi audiens dalam pemaknaan toxic relationship

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelaian ini dapat bermanfaat dalam banyak hal dan dapat digunakan dengan baik oleh pihak yang membutuhkan. Kegunaan penelitian ini antara lain:

### 1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian mengenai Pemaknaan Penonton Tentang Unsur Toxic Relationship Dalam Film "Posesif" memiliki kegunaan akademis yang penting, antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait dengan persepsi dan respon penonton terhadap hubungan yang toxic dalam film.
2. Memberikan pengetahuan mengenai peran gender dan budaya dalam persepsi penonton mengenai hubungan yang toksik dalam film.
3. Menjadi suatu bentuk kontribusi dalam pengembangan teori baru dan pengujian hipotesis di bidang ilmu komunikasi, terutama dalam mempelajari pengaruh media terhadap pandangan, sikap, dan perilaku penonton.
4. Menjadi referensi bagi mahasiswa yang tertarik dalam mempelajari topik yang sama dengan topik penelitian ini.